

## **ISU ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR**

Risda<sup>1</sup>, Suardi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>1</sup>[risdarsd29@gmail.com](mailto:risdarsd29@gmail.com), <sup>2</sup>[Suardi@unismuh.ac.id](mailto:Suardi@unismuh.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of inclusive education and services for students with special needs (SSN) in primary schools through document analysis, interviews, and student group discussions. The results indicate that the school has inclusive-friendly instructional plans and comprehensive initial assessments that serve as a basis for mapping the needs of students with special needs. Social interactions among students demonstrate acceptance, empathy, and prosocial behavior, reflecting the development of an inclusive classroom climate supported by teachers' roles in fostering respect for diversity. However, the implementation of inclusion still faces challenges, particularly in the lack of systematic instructional adaptations and the insufficient documentation of collaboration among schools, parents, and special education teachers. These findings reveal a gap between inclusive values that have developed at a cultural level and the structured management of inclusive services. Therefore, strengthening adaptive instructional planning, multi-stakeholder collaboration, and school policy support is essential to achieve sustainable and meaningful inclusive education in primary schools*

**Keywords:** *Inclusive education, primary school, students with special needs*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan inklusif dan pelayanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar melalui telaah dokumen, wawancara, dan diskusi kelompok siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki perangkat ajar ramah inklusi dan asesmen awal yang cukup komprehensif sebagai dasar pemetaan kebutuhan ABK. Interaksi sosial antarsiswa memperlihatkan sikap penerimaan, empati, dan perilaku prososial yang mencerminkan terbentuknya iklim kelas inklusif, didukung oleh peran guru dalam menanamkan nilai penghargaan terhadap perbedaan. Namun demikian, implementasi inklusi masih menghadapi tantangan, terutama pada aspek adaptasi pembelajaran yang belum sepenuhnya sistematis serta kolaborasi sekolah, orang tua, dan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang belum terdokumentasi secara optimal. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai inklusivitas yang telah berkembang secara kultural dan pengelolaan

layanan inklusif yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan penguatan perencanaan pembelajaran adaptif, kolaborasi multipihak, serta dukungan kebijakan sekolah untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang berkelanjutan dan bermakna di sekolah dasar

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif, Sekolah Dasar, Anak Berkebutuhan Khusus

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan Pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945. Sekolah merupakan contoh dari lembaga pendidikan yang bersifat formal. Dewasa ini, peran sekolah sangat penting. Sekolah tidak hanya sebagai wahana untuk mencari ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai tempat yang dapat memberi bekal keterampilan untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat di dalam masyarakat. Disekolah anak juga dibimbing untuk bersosialisasi dengan orang lain. Keberadaan sekolah tidak

saja penting bagi anak normal, melainkan bermanfaat pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika harus berinteraksi dengan orang lain.

Pertumbuhan dan perkembangan pada setiap anak akan memiliki perbedaan begitupundengan anak yang berkebutuhan khusus. Namun tidak bisa kita pungkiri bahwa anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan layanan pendidikan seperti anak normal lainnya tanpa memandang perbedaan yang ada pada diri mereka. Berbagai layanan pendidikan atau sekolah bagi anak berkebutuhan khusus perlu disediakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Layanan tersebut meliputi sistem pembelajaran, fasilitas pendukung, dan peran guru yang sangat penting dalam memotivasi siswa dan memberikan arahan yang

konstruktif. Layanan pendidikan seperti ini memberikan kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan di kelas reguler bersama dengan teman-teman seusianya. Hal ini diterapkan agar bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka secara optimal

Permasalahan anak berkebutuhan khusus akan terus meningkat seiring meningkatnya tekanan dari lingkungan sosial anak berkebutuhan khusus terus mengalami keterbatasan karena ada yang salah dengan cara pandang masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Pendapat ini menunjukkan bahwa yang menimbulkan masalah sosial terhadap anak berkebutuhan khusus adalah masyarakat itu sendiri yang menekan dan memberikan keterbatasan terhadap anak berkebutuhan khusus

Alhasil, dalam kehidupan sosial di lingkungan masyarakat, anak-anak difabel terabaikan dari dinamika sosial dalam masyarakat bahkan hingga saat ini masyarakat

belum dapat mengenal lebih jauh bagaimana kehidupan kelompok penyandang disabilitas dengan baik. Di lain sisi, sekelompok difabel sendiri menganggap hadirnya mereka belum menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Bahkan dalam dunia pendidikan nyatanya tidak sedikit sekolah yang tidak menerapkan kebijakan pendidikan inklusi dengan berbagai alasan seperti; ketidaksiapan SDM dan sarana prasarana yang belum memadai

Pendidikan inklusif hadir sebagai solusi untuk memastikan bahwa ABK dapat belajar dalam lingkungan yang sama dengan anak-anak lainnya tanpa mengalami diskriminasi. Namun, penerapan pendidikan inklusi tidaklah mudah. Tantangan yang dihadapi mencakup kurangnya pemahaman guru terhadap kebutuhan ABK, keterbatasan sarana dan prasarana yang ramah disabilitas, serta rendahnya kesadaran masyarakat dan orang tua mengenai pentingnya pendidikan bagi ABK. Guru, sebagai ujung tombak dalam proses belajar-mengajar, sering kali belum mendapatkan pelatihan

yang cukup dalam mengelola kelas inklusif. Di sisi lain, sekolah masih menghadapi kendala dalam menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti alat bantu belajar dan aksesibilitas fisik bagi siswa dengan keterbatasan tertentu

## **B. Metode Penelitian**

Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan wawancara. Observasi langsung dilakukan dengan teknik partisipan yaitu peneliti langsung mengobservasi keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas yang didalam kelasnya terdapat anak berkebutuhan khusus. Teknik analisis data dilakukan adalah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan langkah triangulasi. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Sekolah memiliki komitmen kuat terhadap prinsip pendidikan inklusif dengan menjamin bahwa seluruh

peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memperoleh hak belajar di kelas reguler. Meskipun fasilitas fisik sekolah masih perlu ditingkatkan, pihak sekolah berupaya menciptakan pembelajaran yang bermakna dan ramah ABK. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberian pelatihan kepada guru kelas agar mampu menyesuaikan instruksi, metode, dan media pembelajaran. Guru diarahkan untuk menggunakan pendekatan visual, konkret, serta langkah-langkah sederhana sehingga pembelajaran dapat diakses oleh seluruh siswa tanpa diskriminasi.

Proses identifikasi awal ABK dimulai sejak penerimaan peserta didik baru (PPDB). Orang tua diminta mengisi formulir yang memuat informasi mengenai kondisi dan kebutuhan khusus anak. Selanjutnya, guru kelas melakukan screening awal melalui pengamatan selama satu hingga dua minggu pertama pembelajaran, dengan memperhatikan aspek komunikasi, perilaku, kemampuan akademik, serta interaksi sosial siswa.

Asesmen kebutuhan dilakukan melalui tes membaca, menulis, dan berhitung sederhana untuk mengetahui kemampuan akademik dasar. Selain itu, guru juga menggunakan format asesmen perkembangan sederhana yang mencakup aspek motorik, bahasa, kognitif, serta sosial-emosional.

Berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen tersebut, sekolah melakukan pemetaan kekuatan ABK, antara lain:

- Siswa dengan autisme ringan cenderung unggul dalam kemampuan visual dan hafalan.
- Siswa tunagrahita ringan menunjukkan sikap kooperatif dan mampu mengikuti instruksi dengan langkah-langkah sederhana.
- Siswa dengan ADHD memiliki kreativitas tinggi, khususnya dalam kegiatan seni dan aktivitas fisik.

Pemetaan ini menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.

Dalam mengelola keberagaman kebutuhan belajar di kelas, guru menerapkan pendekatan pembelajaran diferensiasi. Materi

pembelajaran disiapkan dalam berbagai bentuk, seperti versi sederhana, media visual, dan lembar ringkas, agar dapat diakses oleh siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru juga memberikan alternatif cara belajar, seperti kerja kelompok kecil, pendampingan individual bersama Guru Pendamping Khusus (GPK), serta pemberian waktu tambahan bagi siswa yang membutuhkan.

Penilaian tidak diseragamkan, melainkan disesuaikan dengan karakteristik dan kekuatan siswa. Siswa diberi kesempatan menunjukkan pemahaman melalui tugas lisan, gambar, atau praktik. Untuk membangun iklim empati, guru mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional sederhana dalam kegiatan belajar, seperti mengenali perasaan, berbagi pengalaman, dan berdiskusi mengenai sikap saling membantu. Penggunaan bahasa positif, seperti “setiap anak itu unik” dan “teman membantu teman”, ditanamkan secara konsisten guna membangun budaya kelas yang inklusif dan tidak menghakimi.

Adaptasi kurikulum dilakukan dengan memodifikasi ruang lingkup materi menjadi lebih sederhana tanpa mengubah kompetensi inti. Guru menyediakan bahan ajar alternatif, seperti kartu kata dan media visual, serta menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh ABK.

Dalam aspek metode pembelajaran, guru menerapkan pendekatan multisensori yang melibatkan penglihatan, pendengaran, dan aktivitas kinestetik. Pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok kecil dan disertai praktik langsung agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang konkret. Instruksi diberikan secara bertahap dan diperkuat dengan alat peraga visual.

Adaptasi penilaian dilakukan untuk menciptakan penilaian yang adil dan bermakna. Guru menyediakan alternatif bentuk tugas, seperti gambar, model sederhana, penugasan praktik, atau respons lisan bagi siswa yang mengalami kesulitan menulis. ABK juga diberikan waktu tambahan saat evaluasi, dan penilaian difokuskan pada perkembangan

individu, bukan perbandingan dengan siswa lain.

Kolaborasi antar pemangku kepentingan berjalan secara aktif dan berkesinambungan. Guru kelas menjalin komunikasi intensif dengan GPK terkait kebutuhan ABK, khususnya dalam adaptasi pembelajaran dan strategi pendampingan. GPK memberikan catatan perkembangan siswa serta mendampingi proses belajar di kelas. Orang tua dilibatkan melalui komunikasi rutin, baik melalui grup WhatsApp maupun pertemuan berkala, untuk mendiskusikan perkembangan anak di rumah dan di sekolah. Pertukaran informasi antara guru dan orang tua memungkinkan intervensi yang lebih konsisten dan terarah.

Menurut penelitian (Maesaroh dll., 2025) Prinsip utama pendidikan inklusif adalah bahwa masing-masing anak berhak memperoleh pendidikan yang setara dan berkualitas tanpa diskriminasi. Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD), telah menjadi prioritas utama untuk memajukan akses dan kualitas pendidikan bagi seluruh anak. Ini sejalan dengan

komitmen global untuk memastikan pendidikan yang inklusif dan adil bagi siswa, sebagaimana diamanatkan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah Sekolah yang memiliki komitmen kuat terhadap prinsip pendidikan inklusif dengan menjamin bahwa seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memperoleh hak belajar di kelas reguler. Meskipun dari segi fasilitas fisik sekolah masih perlu ditingkatkan, pihak sekolah tetap berupaya untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan ramah ABK. Ada berbagai cara yang dilakukan oleh sekolah salah satunya memberikan pelatihan bagi guru-guru terkait merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang afektif untuk siswa ABK

Berdasarkan penelitian salah satu tantangan nyata dalam penerapan pendidikan inklusi yakni merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk siswa dengan kebutuhan khusus (ABK). Setiap siswa ABK memiliki kebutuhan dan karakteristik yang unik, sehingga

memerlukan pendekatan yang disesuaikan secara individu. Pembelajaran bagi anak dengan kebutuhan khusus memerlukan berbagai strategi yang sepadan dengan keperluan masing-masing individu. hal ini sejalan dengan tantangan yang dihadapi di sekolah tersebut yakni ketidakterdokumentasiannya kontribusi orang tua dan GPK menyulitkan evaluasi keberlanjutan layanan inklusif. Serta Guru dituntut menjalankan peran ganda sebagai pengajar dan pendamping ABK, sering kali dengan keterbatasan pelatihan dan sarana pendukung

#### **D. Kesimpulan**

Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar telah menunjukkan perkembangan positif, khususnya dalam sikap penerimaan, empati, dan interaksi sosial antarsiswa. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai inklusivitas dan menciptakan iklim kelas yang aman serta nyaman bagi semua peserta didik. Namun, praktik inklusi masih didominasi pendekatan informal dan belum sepenuhnya didukung oleh sistem pelayanan yang terstruktur, terutama dalam adaptasi pembelajaran dan kolaborasi yang

terdokumentasi. Oleh karena itu, penguatan perencanaan pembelajaran adaptif, kolaborasi multipihak, serta dukungan kebijakan sekolah menjadi kunci untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang berkelanjutan dan bermakna.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20-30.
- Phangesti, D. S. (2023). Kebijakan dan Kepemimpinan Transformatif di Madrasah Terhadap Isu Pendidikan Inklusif: Kajian Kebijakan Pendidikan, Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Kepemimpinan Transformatif Terhadap Isu Pendidikan Inklusi. *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(4), 1599-1608.686
- Una, L. M. W., Beku, V. Y., Soro, V. M., & Laksana, D. N. L. (2023). Pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 148-158.
- Maharani, F., Mesrianda, J., Fasyah, N., Panggabean, N. P., Ariska, N., Tarigan, R. A. B., & Puteri, A. (2025). Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus:" Kajian Literatur Tentang Tantangan Dan Upaya Mengatasinya". *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 5557-5563.
- Maesaroh, D. L., Sari, N. A., Putri, E. O., & Zulfahmi, M. N. (2025). *Strategi Pembelajaran Program Pelayanan Individual Siswa ABK di SD Inklusi. Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(2), 21–30.
- Mauliddiyah, I., & Permata, S. D. (2025). *Strategi pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*.